

PENGGUNAAN METODE *EXAMPLES NON EXAMPLES* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRISTIS PADA MATERI PENGARUH GLOBALISASI SISWA KELAS VI SDN NGAGLIK 02

Fenty Merdekawati
SDN Ngaglik 02 Batu

Email : fentymerdekawati78@guru.sd.belajar.id

(Naskah Masuk: 12 April -2023, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 Mei 2023)

ABSTRAK

IPS merupakan subjek materi dalam dunia pendidikan di negara kita yang diarahkan bukan hanya kepada pengembangan penguasaan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga sebagai materi yang dapat mengembangkan kompetensi dan tanggungjawab, Tantangan dalam dunia pendidikan adalah menuntut siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi (HOTs). Dalam mempelajari ilmu pengetahuan sosial perlu ditempa kemampuan berpikir kritis siswa agar mampu memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi lapangan pada siswa kelas VI SDN Ngaglik 02, Kecamatan Batu, Kota Batu, pada mata pelajaran IPS mengenai materi dampak globalisasi, mengalami masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa. SDN Ngaglik 02 telah menetapkan KKM untuk mata pelajaran IPS adalah 74. Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non-examples* ditujukan untuk membantu siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep". Konsep pada umumnya dipelajari melalui pengamatan dan definisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Examples non Examples* dalam peningkatan kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas VI di SDN Ngaglik 02 serta menganalisis hasilnya. Berdasarkan hasil PTK ini menunjukkan bahwa siswa aktif dalam pembelajaran metode *Examples non Examples* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SDN Ngaglik 02 Batu pada materi dampak globalisasi. Metode *Examples non Examples* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SDN Ngaglik 02 Batu pada materi dampak globalisasi. Kemampuan berfikir kritis siswa kelas VI SDN Ngaglik 02 mengalami kenaikan ditandai dengan adanya kenaikan aktivitas siswa dari 75,4% pada siklus I naik menjadi 95% pada siklus yang ke II dan hasil belajar siswa dari 52% pada siklus I naik menjadi 88% pada siklus ke II.

Kata Kunci : Metode *Examples Non Examples*, , Kemampuan Berfikir Kritis, IPS

ABSTRACT

IPS is a material subject in the world of education in our country which is directed not only to the development of mastery of the social sciences, but also as material that can develop competence and responsibility. The challenge in the world of education is to require students to think at a higher level (HOTs). . In studying social science, it is necessary to forge students' critical thinking skills in order to be able to solve problems that arise in everyday life. Based on the results of field observations in class VI students at SDN Ngaglik 02, Batu District, Batu City, in the Social Studies subject regarding the material impact of globalization, experienced problems faced by teachers and students. SDN Ngaglik 02 has set the KKM for social studies subjects at 74. The cooperative learning model of the examples non-examples type is intended to assist students in learning to understand and analyze a concept. Concepts are generally learned through observation and definition. The purpose of this study was to describe the learning steps using the Examples non Examples method in improving critical thinking skills

in class VI students at SDN Ngaglik 02 and to analyze the results. Based on the results of this CAR, it shows that active students in learning the Examples non Examples method can improve the critical thinking skills of class VI students at SDN Ngaglik 02 Batu on the material impact of globalization. The Examples non Examples method can improve the critical thinking skills of class VI students at SDN Ngaglik 02 Batu on the material impact of globalization. The critical thinking ability of class VI students at SDN Ngaglik 02 has increased marked by an increase in student activity from 75.4% in cycle I to 95% in cycle II and student learning outcomes from 52% in cycle I to 88% in cycle to II.

Keywords: *Examples Non Examples Method, Critical Thinking Ability, IPS*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha pembaharuan dalam pendidikan. Salah satunya terdapat beberapa kali perubahan kurikulum IPS Sekolah Dasar yang terjadi di Indonesia. Tujuan mata pelajaran IPS di SD secara umum menekankan sasaran akhir yang akan dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses dan menyelesaikan pendidikan. Dengan kata lain menurut Ahmadi (2009, p. 2) bahwasannya “Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar sampai sekolah menengah”. Maka dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS yang berguna bagi pendidikan. Pelajaran IPS ini dapat membantu siswa menuju kedewasaannya dan dapat menempatkan dirinya dalam masyarakat sekitar untuk bekalnya kelak. Sapriya, dkk (2007, p. 3) mengatakan bahwa “IPS merupakan subjek materi dalam dunia pendidikan di negara kita yang diarahkan bukan hanya kepada pengembangan penguasaan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga sebagai materi yang dapat mengembangkan kompetensi dan tanggungjawab, baik sebagai individu, sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga dunia”. Maka dapat kita pahami bahwa pendidikan IPS merupakan ilmu penyederhana dari ilmu sosial dan ilmu lainnya yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan yang disajikan untuk tujuan pendidikan yang di dalamnya terdapat Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Peran guru disini selain harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas dalam mengembangkan materi juga dapat memilih model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (Adnyana 2012). Tantangan dalam dunia pendidikan adalah menuntut siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi (HOTs). Dalam mempelajari ilmu pengetahuan sosial perlu ditempa kemampuan berpikir kritis siswa agar mampu memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Cottrell, 2005) berpikir kritis merupakan kemampuan menyimpulkan suatu masalah dengan benar, menelaah dan meneliti secara seksama keputusan yang diambil. Berpikir kritis juga merupakan cara berpikir untuk menganalisis suatu argumen dan memunculkan suatu wawasan (Kartimi 2012). Kemampuan berpikir kritis perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai suatu tujuan proses pembelajaran karena dapat menjadi bekal pengalaman untuk dapat bersaing di masa yang akan datang (Rachmawati and Rohaeti 2018).

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada siswa kelas VI SDN Ngaglik 02, Kecamatan Batu, Kota Batu, pada mata pelajaran IPS mengenai materi dampak globalisasi, mengalami masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa. SDN Ngaglik 02 telah menetapkan KKM untuk mata pelajaran IPS adalah 74. Berdasarkan analisis hasil evaluasi pembelajaran, diketahui

bahwa pada tes evaluasi dampak globalisasi yang diikuti oleh 25 siswa terdapat 13 siswa belum tuntas, dan terdapat 12 siswa yang telah mencapai ketuntasan. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, penyebab dari permasalahan hasil belajar siswa adalah karena selama dua tahun mereka belajar dari rumah. Guru kesulitan dalam memonitor perkembangan belajar siswa. Ketika siswa Kembali diijinkan belajar secara tatap muka langsung, disitulah guru kelas V mengetahui bahwa kemampuan berfikir siswa kurang. Alasan lainnya siswa sulit mengingat materi dalam bentuk teks. Siswa perlu sesuatu yang baru untuk dapat memahami materi dampak globalisasi.

Untuk membantu siswa memahami dampak globalisasi perlu adanya sesuatu yang dapat menggiring pemahamannya dalam materi tersebut, yaitu dengan menampilkan gambar-gambar. Gambar tersebut digunakan sebagai alat untuk membuka diskusi tentang dampak globalisasi. Salah satu model yang menampilkan gambar-gambar yaitu model pembelajaran .

Penggunaan model pembelajaran mengarah berdasarkan teori konstruktivisme Piaget (dalam Sanjaya, 2006, p. 121) menyatakan bahwa “pada dasarnya setiap individu sejak kecil memiliki kemampuan untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri”. Pengetahuan yang dikonstruksikan oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang lebih bermakna. Karena dengan menggunakan model pembelajaran dengan bantuan media siswa dapat menemukan sendiri materi-materi yang penting mengenai materi dampak globalisasi. Adapun sejalan dengan pendapat Huda (2013, p. 234) bahwa merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Oleh karena itu, media gambar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar, yaitu untuk membantu dan mempermudah siswa agar lebih bangkit lagi dalam berimajinasi saat pembelajaran berlangsung. Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif termotivasi untuk belajar. Dengan hal itu akan membuat pembelajaran dikelas menjadi hidup. Menurut Dewi, dkk (2014) bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non-examples* ditujukan untuk membantu siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep”. Konsep pada umumnya dipelajari melalui pengamatan dan definisi. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah model pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk dianalisis oleh siswa dan menghasilkan deskripsi singkat dari suatu materi pelajaran menekankan kemampuan siswanya untuk menganalisis sebuah konsep dari contoh materi yang dibahas.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penggunaan Metode *Examples non Examples* untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis pada Materi Pengaruh Globalisasi Siswa Kelas VI SDN Ngaglik 02”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Examples non Examples* dalam peningkatan kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas VI di SDN Ngaglik 02 serta menganalisis hasilnya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Metode *Examples non Examples*

Metode pembelajaran *Examples non Examples* adalah metode pembelajaran yang menggunakan media berupa gambar, foto, diagram, atau tabel yang berisi permasalahan. Penggunaan media disusun dan dirancang agar siswa dapat mengidentifikasi masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah yang paling efektif, dan menarik kesimpulan tentang permasalahan yang disampaikan.

Berikut ini adalah definisi dan pengertian model pembelajaran *Examples non Examples* dari beberapa sumber:

Menurut Huda (2013), *Examples non Examples* adalah metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan suatu topik. Strategi ini dirancang untuk mendorong siswa belajar berpikir kritis dengan memecahkan masalah yang terdapat pada contoh gambar. Penggunaan Media Gambar dirancang agar siswa menganalisis suatu gambar dan kemudian menjelaskan secara singkat isi gambar tersebut.

Menurut Shoimin (2014), *Examples non Examples* adalah mengembangkan kepekaan siswa terhadap persoalan-persoalan di sekitarnya dengan menganalisis contoh-contoh berupa gambar, foto, kasus yang berisi pertanyaan, dan lain-lain. Memerintahkan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, menentukan cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah, dan menindaklanjutinya.

Menurut Suyatno (2009), *Examples non Examples* adalah model pembelajaran yang menyusun gambar, diagram atau tabel sesuai dengan bahan ajar dan kemampuannya. Tempel atau gunakan OHP/LCD untuk menampilkan gambar, guru membimbing siswa mengamati gambar, kemudian melakukan diskusi kelompok pada gambar yang telah ditampilkan, menunjukkan hasil kelompok, membimbing penalaran, evaluasi dan refleksi.

2. Keterampilan Berfikir Kritis

Berpikir kritis adalah berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada percaya dan membuat keputusan terbaik. Berpikir kritis adalah kegiatan yang bertujuan untuk memutuskan apa yang harus diyakini dan tindakan apa yang harus diambil. Berpikir kritis bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional untuk melakukan yang benar apa yang diyakini sebagai kebenaran terbaik (Ennis, 1985). Berpikir kritis berarti tidak semata-mata mencari jawaban, tetapi berfokus pada mempertanyakan jawaban, fakta, atau informasi yang ada (Noer, 2009). Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif, untuk mempertimbangkan dan membuat keputusan yang optimal (Hidayah et al., 2017). Kurniasih (2012) menyatakan bahwa orang yang berpikir kritis akan mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapinya dan menemukan solusi atas masalah yang sesuai, logis dan bermanfaat bagi dirinya.

Berpikir kritis adalah proses berpikir intelektual di mana pemikir sengaja menilai kualitas pemikirannya dengan menggunakan pemikiran reflektif, mandiri, jelas dan rasional. Menurut H. Siegel, berpikir kritis dapat meningkatkan keterampilan atau strategi kognitif untuk menetapkan arah dan tujuan. Proses ini dilakukan setelah tetapkan tujuan dan referensi langsung dari tujuan perlu mengembangkan ide-ide untuk memecahkan masalah, membuat kesimpulan, mengumpulkan kemungkinan, dan kapan membuat keputusan secara efektif dalam konteks dan jenis permasalahan yang tepat.

Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan masyarakat maupun pribadi (Nuryanti et al., 2018). Menurut Nuryanti dkk (2018), Seseorang yang memiliki kemampuan berfikir kritis dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi

yang didapatnya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan serangkaian proses menganalisis, mengevaluasi, membuat solusi dan kesimpulan dari situasi atau permasalahan.

Kemampuan berpikir kritis memiliki 5 indikator (Ennis, 2011), yaitu:

- Klarifikasi Dasar (Basic Clarification), meliputi : (1) merumuskan suatu pertanyaan, (2) menganalisis argument dan (3) bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi
- Memberikan alasan untuk suatu keputusan (The Bases for a decision), meliputi (1) mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, (2) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- Menyimpulkan (Inference), meliputi (1) membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (2) membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan (3) membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan.
- Klarifikasi lebih lanjut (Advanced Clarification), meliputi (1) Mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, dan (2) mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan.
- Dugaan dan keterpaduan (Supposition and integration), meliputi (1) Mempertimbangkan dan memikirkan secara logis, premis, alasan, asumsi, posisi dan usulan lain, dan (2) menggabungkan kemampuan-kemampuan lain dan disposisidisposisi dalam membuat serta mempertahankan sebuah keputusan.

3. Globalisasi

Globalisasi secara harfiah berarti kata global seluruh dunia atau seluruh dunia. Menurut A.Qodry Azizi dikutip dari Ahmad Tantowi: “Era globalisasi berarti benturan dan gesekan nilai budaya dan agama menggunakan layanan di seluruh dunia komunikasi, konversi dan informasi adalah hasilnya modernisasi teknologi”.

Proses global ini pada dasarnya bukan sekadar banjir komoditas sebaliknya, itu akan membahas aspek yang lebih luas, dari keuangan, kepemilikan modal, pasar, teknologi, gaya hidup, bentuk pemerintah, dalam bentuk kesadaran manusia. Globalisasi telah menyebabkan perubahan penting dalam segala aspek kehidupan yang ditandai dengan kemajuan besar dalam teknologi informasi dan komunikasi untuk mendorong perubahan dalam belajar. Dalam perkembangan sejarah, globalisasi dapat dikatakan sebagai proses yang paling mempengaruhi kehidupan banyak orang di dunia saat ini. tidak ada masyarakat yang tidak terpengaruh oleh globalisasi. Globalisasi memiliki dampak yang besar pada tingkat kebahagiaan, perilaku sosial, cara kita makan, berpakaian dan gaya hidup. Globalisasi bukanlah ancaman, tapi lebih seperti peluang yang bisa kita manfaatkan lebih mendorong kemajuan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah suatu proses dimana individu atau kelompok membuat dampak pada dunia dan terjadinya integrasi internasional sebagai akibat dari pertukaran tersebut pandangan dunia, produk, ide, dan aspek budaya lainnya. Dengan infrastruktur transportasi yang berkembang dengan baik dan telekomunikasi, termasuk munculnya internet.

4. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Usia siswa Sekolah Dasar (SD) umumnya berkisar antara 6,7 sampai 12,13 tahun dan berada pada tahap operasional konkret (Heruman, 2013:1). Kemampuan yang muncul pada fase ini masih berhubungan dengan objek-objek konkrit, tetapi kemampuan proses berpikir

untuk memanipulasi aturan-aturan logika. Objek tertentu yang dapat ditangkap oleh panca indera.

Piaget dalam Susanto (2015:77) menyatakan bahwa setiap tahap perkembangan kognitif pada anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan secara garis besar dapat dibagi menjadi empat tahap yaitu: 1) tahap sensorimotor (usia 0-2); usia sekolah. 2) tahap pra operasi (usia 2-7), dimana kemampuan kognitif masih terbatas; Anak-anak masih suka meniru perilaku orang lain (terutama orang tua dan guru) yang mereka amati, 3) dan sedang belajar menggunakan kata-kata yang benar dan mengekspresikan diri secara efektif dalam kalimat-kalimat pendek. 4) tahap operasional konkrit (7-11 tahun); Pada tahap ini, anak mulai memahami aspek kumulatif materi dan memiliki kemampuan untuk memahami cara menggabungkan beberapa kelas objek dengan derajat yang berbeda-beda. Dapat berpikir secara sistematis tentang objek dan peristiwa konkrit. 5) Tahap operasional formal (usia 11-15), pada tahap ini anak sudah beranjak remaja dan perkembangan kognitif siswa pada tahap ini sudah mampu mengkoordinasikan dua jenis kemampuan kognitif secara bersamaan (simultan) atau berurutan.

Berdasarkan pendapat ahli, anak usia 7 sampai 12 tahun pada umumnya mencirikan siswa sekolah dasar mulai mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen dengan hal-hal yang menurut mereka menarik. Siswa sudah mampu memahami bagaimana menggabungkan beberapa kelas objek dengan derajat yang berbeda-beda dan terlebih lagi mampu berpikir secara sistematis tentang objek dan peristiwa konkret.

5. Penelitian Terkait

- 1) Ni Putu Sri Wahyuni, Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Gusti Ngurah Santika. 2022. Implementasi Metode *Examples non Examples* dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. Jurnal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan pendekatan example-non-example dalam pembelajaran online untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Dwijendra Denpasar. Penelitian tersebut mengadopsi penelitian tindakan kelas KurtLewin 2011. Singkatnya, penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, meliputi empat tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Dwijendra Denpasar yang berjumlah 39 siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan berpikir kritis dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dan rata-rata persentase ketuntasan klasikal siswa meningkat dari 61,53% pada Siklus I, 15,39% standar cukup aktif, ke Siklus II 76,92% standar aktif menjadi 87,17%. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan example-non-example dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar.
- 2) Suci Br Sembiring, Darinda Sofia Tanjung, Juliana Panjaitan. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran *Examples non Examples* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Jurnal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran example-non-example terhadap hasil belajar siswa SD Negeri 106144 Sei Mencirim III tahun ajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif,

dengan menggunakan seperangkat metode pretest-posttest design. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 SD Negeri Sei Mencirim 106144 yang terdiri dari 1 kelas dengan jumlah siswa 30 orang per kelas. Pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model *example-non-example* berada pada kategori baik dengan rata-rata 84,27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,742 yang berarti $t_{hitung} (0,742) \geq t_{tabel} (0,361)$ menerima H_a . Oleh karena itu, model pembelajaran *example-non-example* memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri 106144 Sei Mencirim. Dari hasil uji t juga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $5,858 \geq 1,701$ menunjukkan bahwa H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *example-non-example* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri 106144 Sei Mencirim 106144 Kelas III Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.
 - 3) Dewi Rahmawati Noer Jannah, Idam Ragil Widiyanto Atmojo. 2022. Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana inovasi media digital meningkatkan kemampuan berpikir kritis abad 21 pada pembelajaran IPA sekolah dasar. Penelitian ini mengadopsi desain penelitian tinjauan literatur dan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian literatur terkait buku, jurnal nasional dan jurnal internasional sesuai fokus penelitian. Teknik analisis data berupa teknik analisis isi. Uji validitas data dengan meningkatkan ketekunan belajar. Temuan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk inovatif media digital yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis abad ke-21 dalam pembelajaran sains primer meliputi: permainan pendidikan digital, video, youtube, power point, macromedia/adobe flash, komik digital, ebook, flipbook, Enhanced Reality, Virtual Reality, Website Edukasi, TV Edukasi dan Aplikasi Edukasi seperti Ruang Guru, Quipper School dan Smart Classroom.
2.
 - 4) Syarifah Habibah. 2016. Penggunaan Model Pembelajaran *Examples non Examples* Terhadap Ketuntasan Hasil Belajar siswa pada Materi Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional kelas V SDN 70 Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan Model pembelajaran *Examples non Examples* pada materi Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional kelas V SDN 70 Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan jenis penelitiannya *one shot case study*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Negeri 70 Banda Aceh sebanyak 20 siswa. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes ketuntasan belajar siswa. Nilai yang di dapat inilah yang di ambil sebagai data. Kemudian data diolah dengan menggunakan rumus persentase. Nilai rata-rata hasil tes siswa adalah 77,75. Siswa yang tuntas belajar adalah 90% yaitu sebanyak 18 siswa dan siswa yang tidak tuntas 10% yaitu sebanyak 2 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Model Pembelajaran *Examples non Examples* Terhadap Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional Kelas V SDN 70 Banda Aceh dapat mencapai ketuntasan hasil belajar.
- 3.

- 5) Alfian Nur Muzaki, Anita Trisiana, Eka Sabiti Putri. 2022. Pemahaman Model Project Citizen Bagi Siswa Sma/Ma Dalam Memperkokoh Identitas Nasional. Identitas nasional dapat menjelaskan tentang perasaan subjektif bangsa terhadap negaranya dengan sifat dan sikap yang positif. Indonesia merupakan negara yang memiliki suatu konsep pemerintahan yang dinamis, yaitu mampu menghubungkan antara budaya daerah atau identitas daerah dan identitas bangsa Indonesia yang disebut dengan identitas nasional. Sehingga Indonesia dikatakan sebagai negara multikultural atau negara yang berdasarkan kebudayaan. Model pemahaman ala *project citizen* dapat menggabungkan antara budaya daerah dan nasional dengan perantara pengajar ketika mengajar di kelas. Model tersebut berguna buat menyelesaikan problematika yang berkaitan dengan identitas nasional. Metode yang dipakai yaitu studi pustaka berasal dari buku teks maupun dari jurnal ilmiah. Tujuan penelitian adalah guna mengukur kapabilitas peserta didik dalam memecahkan persoalan di tempat tinggalnya yang berkaitan dengan identitas budayanya melalui *project citizen* tersebut. Sehingga keselarasan dalam keberagaman dan toleransi dapat terjaga hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan berfikir kritis tentang materi pengaruh globalisasi siswa kelas VI SDN Ngaglik 02 Batu dengan metode *Examples non Examples*. Untuk itu jenis yang dianggap cocok untuk digunakan adalah penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai Guru kelas VI SD. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru melalui penggunaan metode *Examples non Examples*.

Dalam penelitian ini peneliti sebagai guru melakukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berfikir kritis melalui metode *Examples non Examples* pada materi pengaruh globalisasi. PTK ini dilaksanakan di SDN Ngaglik 02 Batu. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk meningkatkan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan yang menjadi tanggung jawabnya.

Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugas menjadi pendidik, yang tidak akan mengganggu proses pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. PTK ini dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa penelitian tindakan bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokalisasi, dan secara langsung gayut (relevan) dengan situasi nyata dalam pembelajaran.

2. Kehadiran Peneliti

PTK ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagai peneliti guru mempunyai ciri yang sangat menonjol dan memiliki peran penting dalam proses penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini guru bertindak selaku peneliti terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi dan ditutup dengan refleksi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yakni guru, sehingga kehadirannya di lapangan sangat penting. Karena rancangan penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif maka instrument yang dipakai untuk menyimpulkan data selalu melibatkan peneliti.

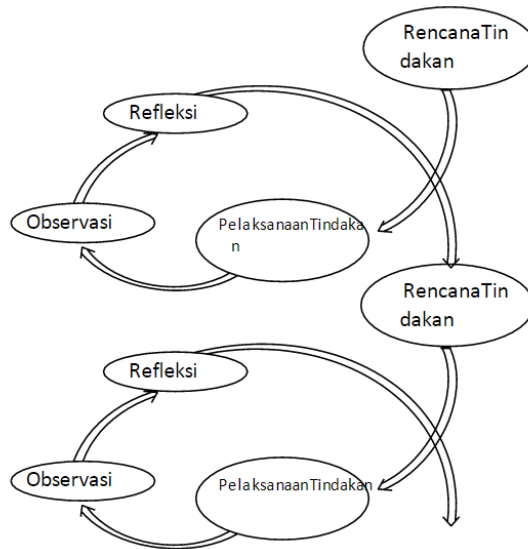
3. Subjek dan Lokasi Penelitian

Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Ngaglik 02 tahun pelajaran 2022/2023 yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah SDN Ngaglik 02 Batu. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposif, artinya didasarkan atas pertimbangan tujuan penelitian. Berikutnya Moleong (2004) menyatakan bahwa sebelum menentukan tempat penelitian peneliti harus mengadakan penjajagan dan penilaian lapangan terlebih dahulu.

4. Alur PTK

Model rancangan PTK terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur penelitian tindakan dalam PTK ini mengadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (1988.). Model penelitian ini memiliki empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Adapun model penelitian yang digunakan tertera seperti pada bagan berikut ini:



5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTK ini terdiri dari ukuran kualitatif dan kuantitatif yang dikembangkan oleh guru sebagai peneliti. Hal tersebut menciptakan peningkatan nyata kreativitas guru dalam pembelajaran - suasana belajar yang aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mandiri.

Keberhasilan tersebut sebagian besar terlihat dari praktik guru dalam pembelajaran sebagai cerminan guru yang kreatif dan profesional. Indikator ini juga didukung oleh keberhasilan siswa sebagai responden yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, serta hasil belajar yang meningkat. Indikator kuantitatif ditentukan dengan mencapai minimal 80% siswa secara valid menerima berdasarkan data yang masuk. Setidaknya 75% hasil dapat diperoleh dengan instrumen tersebut.

6. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada PTK ini dilakukan dengan cara

1). Wawancara

Data primer dalam penelitian ini diperoleh menggunakan, cara ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berfikir kritis dan kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar. Wawancara dilakukan kepada guru kelas sebelumnya yakni guru kelas V.

2). Observasi

Berdasarkan data yang terkumpul dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan model observasi partisipatif aktif. Hal ini melibatkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *Examples non Examples*, peneliti berupaya untuk memecahkan masalah siswa, merancang kegiatan sekaligus mengobservasi jalannya pembelajaran.

3). Tes

Untuk mendapatkan data sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi pada kemampuan berfikir kritis siswa terhadap materi pengaruh globalisasi adalah dengan menggunakan tes. Tes yang digunakan adalah pre tes dan post tes. Pre tes dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis awal siswa terhadap materi pengaruh globalisasi. Berikutnya di akhir siklus, dilaksanakan post tes. Dimana post tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa dalam materi pengaruh globalisasi. Tes yang digunakan pada PTK ini adalah tes tulis.

4). Dokumentasi

Untuk menentukan dokumen yang sesuai dan mendukung pelaksanaan penelitian, peneliti harus melakukan penelaahan terhadap keandalan dokumen, kebenaran isi dokumen, dan relevansi isi dokumen yang dirujuk dalam penelitian. Rincian yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen-dokumen yang dapat disusun secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian, yang terdiri dari gambaran umum tujuan, rencana metode pembelajaran tindakan, pelaksanaan metode pembelajaran tindakan, dan lain-lain. Evaluasi pelaksanaan teknik pembelajaran tindakan. Baik pada Siklus 1 maupun Siklus 2, pendokumentasian dilakukan secara kronologis berdasarkan urutan tindakan: merencanakan, melaksanakan, mengamati, merefleksi. Hasil dokumentasi sepatutnya dievaluasi oleh peneliti. Rekaman dibuat menggunakan kamera HP dan terutama dilakukan oleh pengamat. Sebagian besar dokumen menyertakan foto-foto kegiatan.

6. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

2). Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket.. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

4) Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedangkan transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c. Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.

- d. Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas VI SDN Ngaglik 02 tahun pelajaran 2022/2023 memiliki kelemahan dalam mengingat isi teks. Ketika guru menyampaikan materi tentang pengaruh globalisasi dengan media teks hasilnya 13 siswa menunjukkan kemampuan berfikir kritis yang masih rendah. Kemudian peneliti melakukan refleksi, hasilnya sebagian besar siswa mengaku kesulitan memahami dan mengingat isi teks.

Berikutnya, peneliti melakukan wawancara pada guru kelas V untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar. Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V, sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam pembelajaran apabila diajak berdiskusi. Namun kelemahannya, sebagian besar siswa kurang mampu memahami teks dan mengingat isi teks.

Berikutnya peneliti menjelaskan tahapan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu perencanaan. Pada tahap ini mencakup semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan perangkat pembelajaran siklus I. RPP yang disusun pada tahap perencanaan terdiri dari 2 kali pertemuan, meliputi satu kali pertemuan untuk memberikan materi dan satu kali pertemuan untuk tes akhir, adapun alokasi waktu untuk setiap pertemuan 3x35 menit. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai tindakan yang telah disusun, refleksi kegiatan ini dapat berupa diskusi hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan peneliti. Hasil refleksi peneliti dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang siklus berikutnya.

Dalam perencanaan pembelajaran dengan dampak globalisasi dengan menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examles* di SDN Ngaglik 02 Batu pada siklus I dan II dengan alokasi waktu yaitu 3x35 menit. Model Pembelajaran dalam pembelajarannya menggunakan media pembelajaran yaitu gambar. Penggunaan mediabgambar ini dibuatbagar anakbdapat denganbmudah menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi yang singkat mengenai materi yang ada pada gambar tersebut. Sejalan dengan pendapat Huda (2013, p. 234) bahwa "*ExamplesbNonbExamples* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran". Strategi ini bertujuan membantu siswa untuk belajar berpikir kritis dan kreatif dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Media gambar merupakan suatu alat yang dapat membantu mendorongsiswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pada pelaksanaan siklus I, indikator yang tercapai hanya beberapa aspek saja jika dipersentasikan pada tahap perencanaan yaitu 86,7%. Pelaksanaan siklus II pada tahap perencanaan yaitu 100%.

2.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Kegiatan Perencanaan Pembelajaran

RPP	Target	Persentase	Interprestasi
Siklus I	100%	65 %	Cukup (C)
Siklus II		85 %	Sangat Baik (SB)

Berdasarkan tabel 1 membuktikan guru mampu menyusun perencanaan hingga mencapai persentase 85%. Pencapaian tersebut terjadi pada siklus II, hal tersebut menunjukkan bahwa ada usaha dari guru sehingga terjadi peningkatan dalam setiap siklusnya.

Pelaksanaan Tiap Siklus

Pada pelaksanaan pembelajaran materi dampak globalisasi dengan menerapkan model telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang sebelumnya telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan pembelajaran siklus I yang telah dilakukan dapat berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa permasalahan maupun kekurangan yang harus diperbaiki, diantaranya adalah pada saat kegiatan apersepsi, dimana guru masing terlihat kurang komunikatif dengan siswa, dan cara menkontekstualkan kegiatan apersepsinya belum terkonsep secara matang, hal tersebut dapat terlihat ketika penyampaiannya yang masih kurang jelas sehingga belum membuat siswanya aktif untuk mengemukakan pengetahuan awalnya.

Pada pelaksanaan siklus II, proses pembelajaran berlangsung seperti biasanya dengan mengembangkan seluruh komponen yang ada dalam model pembelajaran. Guru mengawalinya dengan mengucapkan salam, berdoa bersama semua siswa, memotivasi siswa untuk semangat belajar, mengkondisikan siswa pada kegiatan belajar, memberikan kegiatan apersepsi pada siswa. dalam melakukan apersepsi pada pelaksanaan siklus II terlihat lebih matang dan lebih terkonsep sehingga dalam penyampaiannya pun lebih komunikatif sehingga respon dari siswa pun cukup baik dimana siswa lebih aktif berkomunikasi dengan guru, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Di bawah ini merupakan perbandingan nilai pada tahap pelaksanaan setiap siklusnya diantaranya dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Nilai Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan	Jumlah Skor	Persentase	Interpretasi
Siklus I	48	80%	Baik (B)
Siklus II	57	95%	Sangat Baik (SB)

Aktivitas Siswa Tiap Siklus

Secara keseluruhan, aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dalam dua siklus yang dilakukan mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal tersebut dapat terjadi karena kesiapan guru dalam merancang strategi pembelajaran dan mengkonsep kegiatan yang akan harus diperbaiki kemudian dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga hal demikian memudahkan siswa dalam meningkatkan aktivitas belajarnya di kelas, selain itu pentingnya pengaruh model pembelajaran yaitu karena model pembelajaran tersebut tidak hanya mempermudah siswa untuk memahami pembelajaran, melainkan setiap siswa juga dilatih untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran kooperatif dan menjawab soal-soal secara kelompok, dan menumbuhkan rasa percaya diri pada setiap individu di kelas membuktikan bahwa dirinya bisa. Model memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri hal yang berkaitan dengan materi, hal ini dinamakan dengan teori konstruktivisme.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Aktivitas Siswa Tiap Siklus

Kegiatan	Jumlah Skor	Persentase	Interpretasi
----------	-------------	------------	--------------

Siklus I	187	75,4%	Baik (B)
Siklus II	197	82,1%	Sangat Baik (SB)

Dari tabel di atas merupakan peningkatan aktivitas siswa tiap siklus berdasarkan hasil keseluruhan yang kemudian di persentasikan. Dibawah ini tabel yang menunjukkan perolehan tiap skor jumlah siswa di kelas VI SDN Ngaglik 02 adalah sebagai berikut:

3. **Tabel 4. Perbandingan Skor Persentase Nilai Aktivitas Siswa Tiap Siklus**

Kegiatan	Jumlah Siswa			
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Siklus I	10	13	2	0
Siklus II	18	7	0	0

Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Hasil evaluasi siswa pada penelitian ini hasilnya menunjukkan terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun demikian, walaupun dalam setiap siklus mengalami peningkatan, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Akan tetapi, kendala tersebut dapat diminimalisir oleh guru dengan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang bermasalah dalam belajar. Namun diantara siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar indeksinya lebih sedikit dibandingkan siswa yang terus mengalami progres dalam hasil belajarnya. Hal demikian membuktikan bahwa diantara siswa yang terus mengalami progres dalam hasil belajarnya dapat dikatakan ia telah mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dalam RPP. Hal tersebut tak luput dari diterapkannya model yang efektif dalam kemampuan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Sudjana (2010, p. 22) "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Dari pengertian hasil belajar tersebut, maka dapat diambil simpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku sebagai akibat dari proses pembelajaran. Demikian dibawah ini merupakan perbandingan hasil belajar siswa setiap siklus dan hasil belajar dengan tabel rekapitulasi dari siklus I sampai siklus II.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Hasil Belajar	Target (%)	Persentase (%)	Jumlah Siswa	
			Tuntas	Belum Tuntas
Siklus I	85%	52%	13	12
Siklus II		80%	22	3

Berdasarkan paparan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPS pada materi dampak globalisasi dengan penerapan model pembelajaran di kelas VI SDN Ngaglik 02 Batu, secara keseluruhan mengalami peningkatan dari beberapa aspek diantaranya kinerja guru pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada kelas yang diteliti dengan menerapkan model pembelajaran pada siklus I dan II. Adapun di bawah ini merupakan tabel secara keseluruhan aspek yang diteliti diantaranya kinerja

guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan angket kecerdasan linguistik adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Peningkatan Pembelajaran dengan Menerapkan Model (Siklus I dan II)

4.

Kegiatan		Target	Siklus 1	Siklus II
Kinerja Guru	Perencanaan	100%	86,7%	100%
	Pelaksanaan	100%	80%	95%
Aktivitas Siswa		85%	75,4%	82,1%
Hasil Belajar		85%	52%	88%

6. Pembahasan

Berdasarkan hasil PTK ini menunjukkan bahwa siswa aktif dalam pembelajaran metode *Examples non Examples* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SDN Ngaglik 02 Batu pada materi dampak globalisasi. Metode *Examples non Examples* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SDN Ngaglik 02 Batu pada materi dampak globalisasi.

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Pentingnya peran guru dalam pendidikan diamanatkan dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi dari profesi pendidik. Sudah sangat jelas fungsi guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia.

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru profesional adalah guru yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang pintar dan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan kualitas pembelajaran sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kualitas lulusan peserta didik.

Peningkatan kualitas peserta didik salah satunya dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kualitas pembelajaran juga perlu diukur dengan penilaian yang berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Sejalan dengan hal

tersebut, maka diperlukan sebuah buku pegangan guru yang memberikan keterampilan penilaian pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas penilaian yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas lulusan peserta didik.

Idiilnya HOTS itu diimplenetasikan dalam pembelajaran, penilaian bahkan dalam kehidupan, bahkan target HOTS termasuk dalam *live skill*. *HOTS* merupakan pembelajaran dan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.

The Australian Council for Educational Research (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

Berdasarkan hasil PTK ini menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa kelas VI SDN Ngaglik 02 mengalami kenaikan ditandai dengan adanya kenaikan aktivitas siswa dari 75,4% pada siklus I naik menjadi 95% pada siklus yang ke II dan hasil belajar siswa dari 52% pada siklus I naik menjadi 88% pada siklus ke II.

Model *Examples non Examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada dalam gambar.

Metode *Examples non Examples* menurut pengertian bahasa berarti contoh (dan) bukan contoh (Jasa Ungguh Muliawan. 2016) Contoh-contoh yang digunakan dalam pembelajaran berasal dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Model *Examples non Examples* merupakan salah satu pendekatan Group Investigation dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. (Wahyudi,. 2016) *Examples non Examples* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir

kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. (Miftahul Huda. 2014) Gambar yang digunakan dalam strategi ini ditampilkan melalui proyektor ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas. (Jumanta Hamadayama. 2014) Model pembelajaran *Examples non Examples* merupakan pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang dalam satu kelompok, sehingga setiap anggota bertanggung jawab atas setiap penguasaan komponen-komponen yang ditugaskan sebaik-

baiknya, sehingga menyebabkan tumbuhnya rasa senang dalam proses belajar mengajar, serta dapat menjadikan siswa lebih semangat belajar karena dapat melihat secara langsung. Dalam sistem sosial, guru selalu mengamati semua yang dilakukan tiap kelompok agar kegiatan berjalan lancar. Dalam model ini, guru tidak banyak menjelaskan tentang materi, guru hanya menyiapkan materi yang berupa gambar-gambar untuk memfasilitasi anak dalam mendiskusikan sebuah materi dan dilakukan secara berkelompok.

Pembelajaran *Examples non Examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru dapat membantu dalam proses belajar mengajar. Mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media, diharapkan proses belajar mengajar lebih komunikatif dan menarik. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada dalam gambar.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Siswa aktif dalam pembelajaran metode *Examples non Examples* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SDN Ngaglik 02 Batu pada materi dampak globalisasi.
- 2) Metode *Examples non Examples* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SDN Ngaglik 02 Batu pada materi dampak globalisasi.
- 3) Kemampuan berfikir kritis siswa kelas VI SDN Ngaglik 02 mengalami kenaikan ditandai dengan adanya kenaikan aktivitas siswa dari 75,4% pada siklus I naik menjadi 95% pada siklus yang ke II dan hasil belajar siswa dari 52% pada siklus I naik menjadi 88% pada siklus ke II.

2. Saran

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Guru dapat menggunakan metode *Examples non Examples* pada mata pelajaran lain untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan metode *Examples non Examples* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran atau materi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Nur Muzaki, Anita Trisiana, Eka Sabiti Putri. 2022. Pemahaman Model Project Citizen Bagi Siswa Sma/Ma Dalam Memperkokoh Identitas Nasional
- Ahmad Susanto. 2015. Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media
- Ahmad Susanto. 2015. Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media
- Ahmadi, A. (2009). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Cottrell, Stella. (2005). *Critical thinking skills developing effective analysis and argument*. New York: Palgrave Macmillan Ltd.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jasa Ungguh Muliawan. 2016. *Model Pembelajaran Spektakuler*. Jakarta:Ar-Ruzz Media,. 89.
- 10 Wahyudi, 2016. *Model Pembelajaran Menulis Cerita*, Bandung: Refika Aditama.
- Miftahul Huda. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Jumanta Hamadayama. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia..
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana, 2014. *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim purwanto. 1997. *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya, dkk. 2007. *Pengembangan IPS di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- .